

## **Model Pendidikan Berbasis Karakter Religius di Madrasah Diniyah Takmiliyah**

Nur Koyin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>**Program Doktor Universitas Wahid Hasyim Semarang,  
Indonesia**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji madrasah diniyah takmiliyah dari tinjauan historis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data penelitian dikumpulkan dari buku, dokumen-dokumen dan jurnal-jurnal yang terkait dengan tema penelitian untuk kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, mereduksi data, memberi kode, mencari tema yang sesuai dan menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah diniyah takmiliyah secara kelembagaan merupakan lembaga pendidikan non-formal yang lahir dari dan untuk masyarakat. Madrasah diniyah takmiliyah memiliki tujuan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak didiknya melalui pembiasaan-pembiasaan, melalui modeling kyai atau guru yang mengajar serta melalui pengajaran Agama Islam secara intensif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter Religius, Madrasah Diniyah Takmiliyah

### **Abstract**

*This research aims to examine madrasah diniyah takmiliyah from historical observations. This research is a type of qualitative research with a library approach. Research data was collected from books, documents and journals related to the research theme and then analysed. Data analysis is carried out by grouping data, reducing data, coding, looking for appropriate themes and analyzing them. The results of the research show that institutionally madrasah diniyah takmiliyah is a non-formal educational institution born from and for the community. Madrasah diniyah takmiliyah has the aim of instilling religious values in its students through habituation, through the model of kyai or teachers who teach and through intensive and continuous teaching of the Islamic religion.*

**Keywords:** Education, Religious Character, Madrasah Diniyah Takmiliyah

## A. PENDAHULUAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak awal perkembangan Islam di Nusantara. Pengajaran Islam saat itu berkembang alamiah melalui proses alkulturasi yang berjalan secara perlahan dan damai dan akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Sholeh 2018, 21–36).

Di masa penjajahan, lembaga pengajaran dan pendidikan agama hampir ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain (Daulay 2021, 93–108). Materi keagamaan Islam yang diberikan juga bermacam-macam. Namun secara umum, materi-materi keagamaan tersebut meliputi aqidah, ibadah, akhlak, baca tulis Al-Qur'an dan Bahasa Arab. Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan semacam ini ditumbuhkembangkan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri (Hanipudin 2019, 34–46).

Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama dan atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang berprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah "madrasah diniyah" atau "pendidikan diniyah". Masyarakat Islam di berbagai tempat menyelenggaraan dan mengembangkan pendidikan model ini dengan semangat kemandirian dan ketulusan yang didasari kesadaran akan pentingnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama bagi para peserta didik. Oleh karenanya berdasarkan semangat tersebut madrasah diniyah dan berbagai model pendidikan Islam sejenisnya mendapatkan pengakuan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Daulay 2004, 34).

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan madrasah diniyah takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan non-formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan masyarakat membutuhkan ketentuan. Ketentuan umum dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat, diniyah takmiliyah tetap diberi keleluasaan untuk

melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan sistem kurikulum agar sesuai dengan kondisi lingkungannya (H.A.M 2015).

Lingkungan menjadi faktor kunci berjalannya lembaga pendidikan (Ramadhan 2017, 28–37). Hal ini menandakan bahwa keberhasilan suatu bangsa tidak hanya diukur dari seberapa besar sumber daya alam yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia berkaitan dengan kemampuan, karakter dan kompetensi lainnya yang melekat dalam diri manusia. Oleh karenanya madrasah diniyah takmiliyah mempunyai peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan sumber daya manusia (SDM). Hal ini sesuai dengan karakter dari lembaga pendidikan agama, yang mana berfungsi dalam penyiapan sumber daya manusia yang religius dan berkarakter Islami (Dauliy 2004, 54).

Dalam sejarah awalnya, pendidikan Islam di Indonesia dilaksanakan di masjid, pesantren, surau (langgar) dan meunasah dan rumah-rumah tokoh agama. Namun meski demikian, pada saat ini madrasah terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan madrasah memang sesuatu hal yang mutlak harus dilakukan, hal ini diungkapkan oleh mansir bahwa kemajuan teknologi hendaknya juga diterapkan dalam pendidikan Agama Islam, sebab dengan menerapkan teknologi yang berkembang saat ini maka lembaga pendidikan Islam akan tetap diminati masyarakat (Mansir 2020, 144–157). Oleh karenanya, kemajuan teknologi secara sarana dan prasarana seharusnya juga mampu meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.

Madrasah atau madrasah diniyah takmiliyah dalam konteks keIndonesiaan adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir dari kebutuhan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sebagaimana Khozin dalam hal ini mengatakan bahwa madrasah diniyah lahir dari adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar Islam, yang mana dalam hal ini masyarakat selalu terlibat di dalam madrasah diniyah baik itu; melalui kegiatan-kegiatan ramadhanan, pengajian, bahkan juga dalam pembangunan madrasah diniyahnya (Khozin 2017, 90–116). Dari sini bisa dipahami bahwa keberadaan madrasah diniyah di Indonesia selalu berkaitan dengan kebutuhan Agama Islam masyarakat dan menandakan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius.

Eksistensi madrasah diniyah takmiliyah di Indonesia sampai pada saat ini merupakan eksistensi yang unik, sebab meskipun madrasah diniyah hanya berfokus

pada penanaman nilai-nilai keagamaan namun pada era revolusi Industri 4.0 tetap diminati oleh masyarakat Indonesia. Demikian diungkapkan oleh Nurdianzah bahwa dibutuhkannya madrasah diniyah di Indonesia berkaitan erat dengan tingginya religiusitas masyarakat Indonesia, yang mana menjadikan madrasah diniyah sebagai *panggonan ngaji agomo* (tempat belajar agama), sehingga dapat memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat (Nurdianzah 2023, 206). Oleh karenanya, konsep pendidikan di madrasah diniyah takmiliyah menjadi hal yang unik untuk diteliti.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan penelitian tentang “Model Pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah”. Dalam penelitian ini didasarkan pada dua rumusan masalah, yaitu: *Pertama*, seperti apa model kelembagaan madrasah diniyah takmiliyah?. Dari pertanyaan ini didapatkan peta konseptual tentang manajemen madrasah diniyah takmiliyah. *Kedua*, bagaimana implementasi pendidikan berbasis karakter religius di madrasah diniyah takmiliyah?. Dari pertanyaan ini didapatkan peta konseptual tentang berjalannya pendidikan di madrasah diniyah takmiliyah dalam mendidik anak didiknya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari dari beberapa sumber, seperti: buku, jurnal, dokumen lainnya yang mendukung tema bahasan. Dalam penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: *Pertama*, seperti apa model kelembagaan madrasah diniyah takmiliyah?. *Kedua*, bagaimana implementasi pendidikan berbasis karakter religius di madrasah diniyah takmiliyah?. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mengelompokkan data, memberikan kode, mereduksi data, mencari tema-tema yang sesuai dengan bahasan dan melakukan penarikan kesimpulan (Creswell and Creswell 1967, 8).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model kelembagaan madrasah diniyah takmiliyah

Madrasah diniyah takmiliyah sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, tentunya memiliki struktur organisasi, yang meliputi; kepala madrasah diniyah takmiliyah, Guru/Ustadz, tenaga administrasi, dan santri atau anak didik. Hal ini tentunya sesuai dengan konsep manajemen organisasi yang di dalamnya terdapat

fungsi *organizing*. *Organizing* merupakan salah satu komponen dalam manajemen yang bertugas menentukan tugas dan wewenang yang harus di jalankan dalam organisasi oleh individu di dalam organisasi (Aspiranti 2014, 59–72). Dengan adanya struktur organisasi di madrasah diniyah takmiliyah menandakan bahwa secara kelembagaan madrasah diniyah takmiliyah telah dikelola dengan serius. Pada umumnya, kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah takmiliyah dimulai pada sore hari setelah pembelajaran di sekolah formal selesai (Kemenag 2014).

Secara kelembagaan, madrasah diniyah takmiliyah merupakan lembaga pendidikan non-formal, yang mana bertujuan untuk mendampingi anak didik di sekolah formal dalam memperluas, memperdalam dan menambah pengetahuan Agama Islam anak didik (Kemenag 2014). Sebagai lembaga pendidikan non-formal, madrasah diniyah lahir dari kultur masyarakat Indonesia yang religius. sebagaimana dalam hal ini Khozina mengatakan bahwa madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat (Khozin 2017, 90–116). Oleh karenanya, barangkali madrasah diniyah ini secara kelembagaan berbeda dengan pendidikan lainnya, terutama pendidikan-pendidikan formal, namun meski demikian madrasah diniyah tetap diakui sebagai kekayaan umat muslim Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Sa'ad bahwa madrasah diniyah telah mampu menanamkan karakter religius dalam berbangsa serta bernegara (Sa'ad 2021, 1–14). Pendidikan karakter religius ini tentunya memuat segala komponen-komponen keIslaman di dalamnya, yang mana menurut Azizah komponen-komponen tersebut berlandaskan pada pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak (Azizah 2019, 81–102).

Kontribusi besar madrasah diniyah takmiliyah sebagai lembaga pendidikan Islam menjadikannya diakui secara nasional oleh negara, yang mana dalam hal ini tertuang dalam keputusan-keputusan dan peraturan-peraturan pemerintah yang mengatur tentang madrasah diniyah, termasuk juga di dalam peraturan kementerian agama tahun 2014 yang mengatur berjalannya madrasah diniyah takmiliyah (Kemenag 2014). Oleh karenanya diketahui bahwa, secara beberapa jenis kelembagaan pendidikan di Indonesia, yaitu: lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan informal, dan lembaga pendidikan non formal.

*Pertama*, lembaga pendidikan formal atau lebih dikenal dengan “sekolah/madrasah atau sejenisnya” adalah lembaga pendidikan yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Sekolah atau madrasah dan yang

sejenisnya berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam hal ini adalah orang tua dalam mendidik anak. Tugas pendidikan kemudian dibebankan kepada pengelola lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah). Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah termasuk kategori lembaga pendidikan keagamaan yang peran dan fungsinya sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Ditinjau dari aspek kurikulum yang digunakan, dalam kurikulum madrasah memuat semua kurikulum sekolah yang ada di bawah naungan departemen pendidikan nasional. Ditinjau dari aspek materi yang diajarkan, madrasah dapat disebut dengan sekolah plus. Siswa dapat pengetahuan agama yang lebih dibanding siswa-siswa yang belajar di sekolah. Penguasaan materi keagamaan lebih dibanding siswa yang belajar di sekolah “umum” dan lebih mendalam. Hal inilah yang menjadi daya tarik para orang tua untuk memasukkan naka-anaknya ke madrasah (Mariana and Helmi 2022, 85–106).

**Kedua** Lembaga informal yaitu Pendidikan keluarga. Karena lembaga pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Pendidikan dalam keluarga menjadi tanggungjawab penuh orang tua. Orang tua meletakkan dasar-dasar kepribadian yang baik pada diri anak-anak dari usia dini. Keberhasilan pendidikan yang diterapkan dalam keluarga tergantung pada setiap orang tua dalam menerapkan pendidikan bagi anak-anaknya. Pembentukan kepribadian anak dimulai dari pendidikan keluarga. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan majusi, Yahudi atau nasrani. Dari hadits ini menunjukkan orang tua memiliki tanggungjawab yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Namun seiring perkembangan zaman, dalam mendidik anak di rumah, terkadang tidak maksimal karena orang tua disibukkan dengan pekerjaan atau kegiatan mencari nafkah. Oleh karena itu pendidikan anak selanjutnya diserahkan kepada lembaga sekolah, namun dalam hal ini orang tua tetap memantau keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pada dasarnya penyerahan anak kepada lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua masih memiliki saham dalam membina dan mendidik anak (Syaadah et al. 2023, 125–131).

**Ketiga**, Lembaga pendidikan non formal biasanya adalah lembaga pendidikan yang lahir dari ide masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat yang tidak formal, contoh pengajian- pengajian. Lembaga pendidikan yang dimaksud

yaitu lembaga pendidikan yang ada di dalam masyarakat, baik berupa pengajian, majlis ta'lim dan madrasah diniyah (Khozin 2017, 90–116). Dalam definisi lain disebutkan bahwa majlis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang keberadaannya didasarkan pada keinginan untuk membangun masyarakat madani . Sedangkan pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majlis ta'lim, pendidikan al-Quran, diniyah ta'limiyah atau dalam bentuk lain yang sejenis (H.A.M 2015).

Sistem pendidikan di madrasah diniyah takmiliyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal. Adapun cirri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning” (Haedari 2004, 88). Namun demikian, meskipun ada sebagian madrasah diniyah yang berkembang, terdapat juga madrasah diniyah yang tetap mempertahankan tradisi klasiknya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nurdianzah yang menyebutkan bahwa pada saat ini madrasah diniyah telah terbagi ke dalam dua model, yaitu: *pertama*, madrasah diniyah salaf sebagai madrasah diniyah yang tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasiknya, *kedua*, madrasah diniyah kolaf sebagai madrasah diniyah yang terus berkembang mengikuti perkembangan system pendidikan dari pemerintah (Nurdianzah 2023, 140).

## **2. Implementasi pendidikan berbasis karakter religius di madrasah diniyah takmiliyah**

Madrasah diniyah takmiliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam diluar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, anak didik atau santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK atau sederajat) dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam. Tapi, lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar menengah yang berminat dan beragama Islam, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal (Kemenag 2014). Oleh karenanya dari sini ketahu bahwa sebenarnya kebutuhan akan pendidikan Islam anak didik di sekolah formal sebenarnya masih kurang. Sehingga dari hal tersebut madrasah diniyah takmiliyah hadir sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mengajarkan,

menanamkan nilai-nilai keIslaman pada anak didik agar anak didik berpengatahuan Islam dan berkarakter religius. Sebagaimana Nurdianzah mengatakan bahwa nilai nilai pendidikan Islam meliputi, nilai-nilai ilahiyah, insaniyah dan akhlak (Nurdianzah 2020, 1–22). Marzuqi secara metodologi dalam internalisasi pendidikan karakter di madrasah diniyah meliputi kegiatan sholat berjamaah, pembelajaran kitab kuning, pembiasaan dan keteladanan (Marzuqi 2022, 61–76). Oleh karenanya dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di madrasah diniyah meliputi, pembiasaan, keteladanan, pembelajaran Agama Islam berikut penjelasannya;

#### **a. Pembiasaan**

Madrasah diniyah pada merupakan lembaga pendidikan yang mengadopsi system pesantren di dalamnya. Hal ini diungkapkan oleh ‘Ulyan bahwa madrasah diniyah merupakan wujud lain dari pendidikan pesantren, sebab para pengajar di madrasah diniyah biasanya merupakan alumni dari pesantren dan tetap memegang teguh pengajaran yang diterimanya di pesantren (‘Ulyan, Budiyan, and Nugraha 2020, 133–144). Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari semangat pesantren, maka di madrasah diniyah juga menggunakan system pembiasaan dalam pengajarannya, baik itu dalam kurikulum nyata ataupun hidden kurikulum. Arily dalam hal ini mengatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan karakter pada santri (Aprily 2019, 141–153). Demikian juga diungkapkan oleh Nur bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan membiasakan anak, sehingga olehnya karakter akan terbentuk dengan sendirinya oleh lingkungan (Nur 2013, 33–45).

Pembiasaan sebagai salah-satu cara dalam membentuk karakter religius di madrasah diniyah takmilyah biasanya berupa pelaksanaan sholat berjamaah, pembacaan doa bersama baik sebelum atau sesudah pembelajaran, menghormati guru atau kyai, pembacaan asmaul husna (Nurdianzah 2023, 260). Sehingga dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut, maka hal ini akan menjadi cara yang efektif dalam membentuk karakter religius anak didik. Hal ini diungkapkan oleh Ayni bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan penguatan-penguatan melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus (Ayni, Azizah, and Pribadi 2022, 267–277). Demikian juga hal ini dikuatkan oleh

Nur'asiah bahwa untuk membentuk karakter dalam pendidikan Islam bisa dilakukan dengan menguatkan materi-materi keIslaman dengan pembiasaan-pembiasaan (Nur'asiah, Sholeh, and Maryati 2021, 212–217).

#### **b. Keteladanan**

Keteladanan merupakan kegiatan meniru atau menjadikan seseorang sebagai model atau panutan dalam segala tindakan. Keteladanan dalam konteks pendidikan karakter merupakan hal yang penting dilakukan, sebab dengan keteladanan maka seorang guru tidak hanya menyampaikan pengajaran, namun juga telah bersikap dan bertindak dengan luhur. Demikian diungkapkan oleh Munawaroh bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan adanya keteladanan dalam pembelajaran, sehingga seorang guru diharuskan memiliki etika dan perilaku yang baik sebagai contoh untuk siswanya (Munawwaroh 2019, 141–153). Mustofa dalam hal ini juga mengatakan bahwa dengan adanya sosok prndidik yang menjadi teladan, maka hal ini bisa menjadikan anak didik lebih bermoral dan berhklak mulia (Mustofa 2019, 173–198). Di dalam Madrasah diniyah pendidikan dengan keteladanan ini biasanya terfokus pada figur seorang guru dan kyai sebagai figur central di dalam madrasah diniyah. Demikian diungkapkan oleh Nurdianzah bahwa kyai di madrasah diniyah memiliki pribadi keikhlasan, keistiqomahan, dan perangai yang luhur sehingga segala tindakannya mengadung kharisma yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya (Nurdianzah 2023, 104).

#### **c. Pendidikan Agama Islam**

Keberadaan madrasah diniyah takmiliyah sangat penting dan perlu terus didukung serta dikembangkan guna memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat Indonesia yang religius. Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal seperti madrasah diniyah takmiliyah berperan vital dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Demikian diungkapkan oleh Mansir bahwa madrasah diniyah berperan penting dalam menanamkan pengetahuan Islam, menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada anak didik ditengah terpaan era digital. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung juga telah membantu sekolah formal dalam pendidikan keagamaan anak didiknya (Mansir, Abas, and Kian 2021, 619–629). Sudah bukan rahasia lagi bahwa pendidikan Islam di sekolah formal dinilai

kurang dan tidak mencukupi untuk belajar Islam anak didik. Hal ini diungkapkan oleh Rouf bahwa pendidikan Islam di sekolah tidak cukup memadai untuk bisa menyampaikan ajaran Islam secara komprehensif, sebab terbatasnya jam pelajaran pada setiap minggunya (Rouf 2016, 187–200). Sehingga dengan adanya madrasah diniyah takmiliyah yang mengajarkan Islam pada anak didiknya, maka dapat membentuk akarakter religius anak didiknya.

#### D. SIMPULAN

Madrasah diniyah takmiliyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting keberadaannya di Indonesia. Dalam hal ini madrasah diniyah takmiliyah berperan dalam melengkapi pemahaman dan menanamkan nilai-nilai religius pada anak didiknya. Oleh karenanya meski secara kelembagaan, madrasah diniyah takmiliyah merupakan lembaga pendidikan non-formal dan hanya yang diselenggarakan setelah pendidikan formal selesai, namun ia selalu dibutuhkan anak didik. Selain itu madrasah diniyah juga merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat. Dalam hal ini madrasah diniyah takmiliyah selalu berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar, baik dalam kegiatan-kegiatan, seperti: ramadhanan, pengajian, dan juga pembangunan madrasah diniyah takmiliyah itu sendiri.

Madrasah diniyah takmiliyah merupakan lembaga pendidikan yang secara konsisten berfokus mengajarkan Islam pada anak didiknya. Hal ini bertujuan untuk membangun karakter religius, di dalam pembelajarannya selalu melibatkan tokoh masyarakat atau kyai di dalamnya yang menjadi panutan, serta membiasakan anak didik untuk sholat jamaah dan juga secara intensif mengajarkan Agama Islam secara mendalam. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi anak-anak pada saat ini, sebab dengan dinamika perubahan dan perkembangan dalam masyarakat modern ini, maka Agama Islam dapat menjadi pegangan yang mampu membina dan menuntun individu pada ketaqwaan, berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulyan, Mohammad, Nurti Budiyantri, and Shepta Adi Nugraha. 2020. "Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 5 (1): 133–44. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.576>.
- Aprily, Nuraly Masum. 2019. "Nidzomul Ma'had Dalam Pendidikan Akhlak Di Pesantren Cipari Kabupaten Garut." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9 (2). <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4987>.
- Aspiranti, Tasya. 2014. "Manajemen Budaya Organisasi." *Jurnal STIE Semarang* 6 (3).
- Ayni, Nuril, Risma Nurmaning Azizah, and Reksa Adya Pribadi. 2022. "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10 (1). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>.
- Azizah, Nurul. 2019. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIS-HADIS AKIKAH." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 7 (1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2725>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 1967. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952*.
- Daulay, Muhammad Roihan. 2021. "SEJARAH MADRASAH DI INDONESIA (PENDEKATAN SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA)." *FORUM PAEDAGOGIK* 12 (1). <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3611>.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Prenada media.
- H.A.M, Kementrian Hukum. 2015. "PP No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan." Kemenag. 2015. [https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp\\_55\\_07.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf).
- Haedari, Amin. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hanipudin, Sarno. 2019. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 1 (1). <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>.
- Kemenag. 2014. "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah." Kemenag. 2014. [http://purbalingga.kemenag.go.id/pict/79736100Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah \(1\).pdf](http://purbalingga.kemenag.go.id/pict/79736100Pedoman%20Penyelenggaraan%20Madrasah%20Diniyah%20Takmiliyah%20(1).pdf).
- Khozin, Wahid. 2017. "Masyarakat Dan Eksistensi Madrasah Diniyah." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 4 (4). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i4.143>.
- Mansir, Firman. 2020. "Diskursus Sains Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah Era Digital." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3 (2). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.437>.
- Mansir, Firman, Sofyan Abas, and Lia Kian. 2021. "SARANA DAN METODE

- PEMBELAJARAN EFEKTIF PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ERA DIGITAL.” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 5 (2). <https://doi.org/10.30738/tc.v5i2.11347>.
- Mariana, Dielfi, and Achmad Mahrus Helmi. 2022. “Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1).
- Marzuqi, Ahzab. 2022. “Internalisasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7 (1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351).
- Munawwaroh, Azizah. 2019. “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Mustofa, Ali. 2019. “METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5 (1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Nur’asih, Nur’asih, Slamet Sholeh, and Mimin Maryati. 2021. “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6 (2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>.
- Nur, Ainiyah. 2013. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Ulum* 13 (Nomor 1).
- Nurdianzah, Erry. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga).” *Jurnal PROGRESS* 8 (1).
- . 2023. “Legitimasi Madrasah Diniyah Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Kudus.” UIN Walisongo Semarang.
- Ramadhan. 2017. “Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1): 28–37. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/5122>.
- Rouf, Abd. 2016. “POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3 (1). <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.187-206>.
- Saad, Diana Indriana and Suadi. 2021. “Kontribusi Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Karakter Anak.” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5.
- Sholeh, Muhammad. 2018. “Madrasah Nidzamiyah (Latar Belakang, Profil, Kurikulum Dan Metode Pendidikannya).” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 22 (1). <https://doi.org/10.24090/insania.v22i1.1172>.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. 2023. “PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL.” *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 2 (2). <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.